

## Metamorfosa Kesempurnaan Manusia

Dr Muchlas MT

**AYAT** 183 surat Al Baqarah, diakhiri dengan pernyataan harapan bagi orang yang berpuasa agar menjadi insan bertakwa. Hal itu berarti derajat takwa tidak serta merta dapat diraih hanya melalui puasa ala kadarnya saja. Puasa kita harus diupayakan agar tingkatnya selalu diperbaharui dari sekadar puasa awam menuju ke level khusus, yang menurut Imam Ghazali dilaksanakan tidak hanya dengan menahan lapar dan dahaga saja, tetapi juga menahan keinginan lahiriyah lainnya, keinginan pikiran/batin dan fokus hanya kepada Allah semata. Lantas apa hikmah di balik itu?

Melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan banyak fenomena-fenomena alam yang menunjukkan kesempurnaan bentuk suatu makhluk hidup dicapai melalui proses metamorfosa yang diawali dengan puasa. Ulat yang bentuknya tidak terlalu menarik dan hanya bisa berjalan lambat di permukaan bumi, melalui puasa dalam kepompong, setelah beberapa waktu tertentu akan berubah menjadi kupu-kupu dengan penampilan tidak hanya indah mempesona pandangan, tetapi juga memiliki kemampuan manuver terbang dengan cepat. Peristiwa ini memberi pelajaran kepada kita bahwa puasa menjadi bagian penting sebagai syarat mutlak dalam sebuah upaya makhluk hidup untuk mencapai kesempurnaan.

Allah Swt dalam salah satu ayat dari Surat Al-Tin, menyebutkan 'sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya'. Pengertian kesempurnaan ciptaan ini dicerminkan oleh struktur manusia yang terdiri atas dimensi fisik dan dimensi ruhani. Manusia memiliki tubuh yang tegak, dapat melakukan aktivitas dengan bantuan tangan dan kakinya, dilengkapi dengan otak dan hati sehingga dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbicara, mengatur, berbuat bijak, serta mengerti aturan-aturan agama. Berbeda dengan kupu-kupu yang berpuasa untuk mencapai kesempurnaan fisik saja, manusia berpuasa untuk tujuan mencapai kesempurnaan semua aspek kehidupan yang menjadi parameter kehorm-



matan manusia di hadapan Tuhan. Oleh sebab itulah, dalam berpuasa kita tidak hanya menahan lapar dan dahaga saja, tetapi juga diikuti dengan menahan nafsu lahiriyah lainnya dan nafsu batiniyah agar semua dimensi kesempurnaan tersebut dapat tercapai.

Ibarat sistem komputer atau mobile devices yang perlu upgrade perangkat keras dan update perangkat lunak agar performansinya kian baik, manusia juga demikian harus selalu menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya serta meningkatkan ketakwaan agar derajat kemuliaannya selalu meningkat di hadapan Allah Swt sebagaimana tersebut dalam Alquran: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu (Q.S. Al-Hujurat: 13)." Mengapa manusia dituntut harus memiliki performansi seperti itu?

Melalui peningkatan terus menerus terhadap dimensi fisik dan ketakwaan, manusia diharapkan dapat memerankan dirinya dengan sebaik-baiknya dalam mengemban amanah sebagai khalifah sebagaimana firman Allah: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30)". Dalam beberapa tafsir khalifah diartikan sebagai penguasa, pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumNya, di atas bumi. Tugas khalifah di antaranya mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud: 61), mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. Al-Maidah: 16), dengan cara beriman dan beramal saleh (Q.S. Al-Ra'd: 29), bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al-Ashr: 1-3). Tugas-tugas kekhilafahan tersebut meliputi tugas individu terhadap diri sendiri, tugas dalam keluarga/umah tangga, tugas dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam. Jadi, untuk dapat mengemban fungsi khalifah yang berat tersebut, manusia harus memiliki kesempurnaan holistik meliputi fisik, batin/ruhani dan ketakwaan yang prima. *Wallahu a'lam.* (\*)

**Dr Muchlas MT, Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UAD).**